

MENJADI ORANG TUA EFEKTIF (MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK)

Oleh:

Sahadir Nasution

Abstrak

In learning experience of children at home, of course the role of parents is very crucial as a leader, educator, and motivator. In this context, parents must be motivated, and controlled activities of children in order to gain the effective learning in any time. This article presented to describe to become the effective parents.

Keywords: parents' role; children's learning; activities.

PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk salah satu kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam era globalisasi yang berbasis kepada kemajuan ilmu dan teknologi (IPTEK) dewasa ini. Karena dengan pendidikanlah segala potensi yang ada dalam diri manusia dapat dibina dan dikembangkan sehingga menghasilkan manusia dapat dibina dan dikembangkan sehingga menghasilkan karya kebudayaan yang berharga dan mengangkat derajat bangsa.

Perkembangan kepribadian anak dan transformasi kebudayaan suatu bangsa dapat dicapai melalui proses pendidikan seseorang anak manusia yang berlangsung dalam tiga lingkungan, yakni lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (formal) dan lingkungan masyarakat (non formal).

Dari ketiga lingkungan pendidikan ini, pendidikan ini, pendidikan dalam keluarga memegang peran yang sangat penting. Bahwa pendidikan yang diberikan para orang tua dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, karena disinilah anak mulai menjalani kehidupan. Orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, karena antara orang tua dengan anaknya terdapat hubungan darah dan ikatan batin yang sangat kuat.¹

Mencermati fenomena yang muncul ke permukaan, bahwa dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, tidak seluruhnya orang tua mampu melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Hal ini disamping akibat kesibukan mencari nafkah, juga disebabkan teknologi. Untuk itulah seseorang anak memasuki lembaga pendidikan formal. Disinilah anak didik dan diberikan pengajaran tentang sejumlah ilmu pengetahuan oleh guru. Sehingga pendidikan formal ini merupakan bahagian dan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.

¹Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan, Jilid 1* (Semarang: Thoha Putra, 1977), hlm. 19

Merujuk kepada prinsip pelaksanaan pendidikan, anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, berarti meskipun anak telah dimasukkan ke lembaga pendidikan formal, orang tua tetap tidak dapat melepaskan diri dari tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Ahmadi, pendidikan dalam masa pra dewasa dilakukan oleh dua pihak, yakni keluarga dan sekolah. Dari kedua pihak itu niscaya keluargalah yang terpenting. Sekolah menambah pendidikan yang diterima anak-anak di rumah. Jadi kedua macam pendidikan itu bekerja pada obyek yang sama. Jadi teranglah perlu adanya kerjasama.²

Bagaimanapun, keberadaan dan kepemimpinan orang tua juga harus berperan dalam menunjang keberhasilan belajar anak. Bagaimanakah menjadi orangtua efektif untuk kegiatan belajar anak ? Permasalahan tersebut akan dijelaskan dalam tulisan ini.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR ANAK

Fokus utama pengajaran di sekolah adalah anak melakukan kegiatan belajar. Di sini dipahami bahwa : “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri berinteraksi dengan lingkungannya.³ Belajar dapat dikatakan suatu proses perubahan ini tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan bathin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak tetapi dapat juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan yang bersifat negatif, tetapi perubahan yang positif, yaitu menuju kearah kemajuan atau ke arah perbaikan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, antara lain: 1) Kemajuan Pembawaan, 2) Kondisi Fisik Anak Yang Belajar, 3) Kondisi Psikis Anak, 4) Kemampuan Belajar, 5) Bimbingan, 6) Motivasi.⁴ Keenam faktor tersebut dalam prakteknya akan mempengaruhi kegiatan belajar anak, apalagi hal-hal yang berkaitan dengan faktor dalam diri anak. Disamping itu, faktor dari luar juga mempengaruhi secara terkait dengan kegiatan belajar anak.

1. Kemampuan Pembawaan

Kemampuan pembawaan anak mempunyai pengaruh terhadap belajar anak. Anak yang mempunyai kemampuan lebih akan lebih mudah dan cepat belajar daripada anak yang kurang kemampuannya. Akan tetapi kemampuan pembawaan ini bukan hal yang dominan, karena masih dapat diatasi dengan berbagai cara, misalnya dengan membuat latihan-latihan yang rutin.

2. Kondisi Fisik Anak Yang Belajar

Kondisi fisik seseorang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Seperti anak yang sering sakit akan membuat prestasinya akan menurun, anak yang cacat pendengaran, kurang penglihatan, prestasinya akan kurang bila dibanding dengan anak yang normal fisik.

²Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 39

³Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

⁴Mustaqim & Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 63

3. Kondisi Psikis Anak

Kondisi psikis anak juga akan sangat mempengaruhi terhadap belajar. Anak yang mengalami goncangan jiwa, mungkin disebabkan keadaan keluarga yang tidak utuh dan lain-lain, akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya di sekolah.

4. Kemauan Belajar

Dalam diri anak yang belajar harus ada dorongan dalam dirinya yang dapat mendorongnya ke suatu tujuan. Hal ini berbeda pada setiap anak, maka untuk memberi dorongan pada masing-masing anak harus ditemukan perhatiannya, latar belakangnya dan kemampuannya dengan cara menciptakan hubungan pribadi. Jika pengharapan sudah melakukan itu semua, dapatlah memuat anak merasa bahwa belajar itu sangat berarti baginya dan ia merasa dapat mencapainya, maka dengan demikian terbentuklah kemauan belajar.

5. Bimbingan

Ketika belajar anak membutuhkan bimbingan. Bimbingan ini perlu diberikan untuk usaha menghindari kesalahan dan seterusnya untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi.

Bimbingan dapat diberikan sebelum ada usaha-usaha belajar, atau sewaktu-waktu setelah adanya usaha-usaha yang tidak terpimpin. Keefektifan bimbingan ini tergantung kepada macam-macam tugas dan keutuhan anak yang sedang belajar.

6. Motivasi

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal, yaitu:

- a. Motivasi apa yang akan dipelajari
- b. Memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari

Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagian dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi tidak mengerti apa yang akan dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil. Bentuk-bentuk motivasi di sekolah baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Sebab dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, antara lain: memberi angka, hadiah, saingan/kemampuan, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, minat.⁵

⁵ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : RAjawali Pers Cet, Ke-3 1990), hlm. 90.

Upaya orang tua menumbuhkan motivasi belajar anak juga harus diperhatikan agar peran orangtua dalam konteks belajar anak menjadi efektif, yang mencakup kegiatan di atas.

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar anak. Banyak anak yang belajar justru yang dikerjanya adalah mencapai angka/ nilai yang baik-baik. Angka-angka yang baik bagi para anak merupakan suatu motivasi yang sangat kuat.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, walaupun tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan/ Kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat pula digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar anak. Sebab persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar anak.

d. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seorang anak akan berusaha dengan segenap untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Anak belajar dengan sungguh-sungguh bisa jadi karena harga dirinya.

Para murid akan lebih bergiat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi bagi anak untuk lebih giat belajar.

e. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil belajar, apalagi kalau memperoleh kemajuan, akan mendorong anak untuk lebih giat belajar. Semakin anak mengetahui bahwa grafik hasil belajar motivasi pada dirinya untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

f. Pujian

Apabila anak yang sukses dan berhasil melakukan tugas dengan hasil baik, perlu diberi pujian. Pujian ini merupakan suatu motivasi yang positif. Walaupun suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekalian akan meningkatkan harga diri anak.

g. Hukuman

Hukuman adalah merupakan reinforcement yang bersifat negatif, tetapi jika pemberiannya secara tepat yang bijak bisa pula menjadi suatu motivasi. Karena setiap peganjar hasil memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

h. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu pula dengan minat, sehingga jelaslah bahwa minat adalah merupakan alat motivasi yang penting. Proses belajar akan berjalan dengan lancar jika disertai dengan minat anak untuk belajar.

Kesemua bentuk motivasi belajar seperti yang diuraikan diatas sangatlah penting menjadi perhatian bagi setiap guru yang ingin berhasil dalam mengajar. Apabila hal ini ditinjau dari segi psikologis, motivasi yang bersifat intern dan ekstren sangatlah menentukan berhasil tidaknya anak yang belajar. Faktor-faktor kemudahan dalam upaya mencari tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya tanpa memperhatikan faktor-faktor psikologis, bisa jadi akan memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan untuk belajar.

Faktor-faktor psikologis yang dimaksud memiliki peranan penting, dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran anak dalam hubungannya terhadap pemahaman bahan pengajaran, sehingga penguasaan bahan disajikan lebih mudah efektif. Dengan demikian proses belajar mengajar itu akan berhasil baik, jika didukung oleh faktor-faktor psikologis dari anak itu sendiri. Mengetahui faktor-faktor psikologis anak, tidak hanya sebagai kepentingan guru, tetapi juga termasuk kepentingan orangtua anak itu dirumah tangga.

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK

Sebagaimana telah disinggung dimuka bahwa di dalam aktivitas belajar anak tidak bisa terlepas dari peranan orangtua di dalam keluarga. Anak yang mendapat perhatian penuh dari orang tuanya, besar harapan akan lebih berhasil dalam belajar di sekolah. Sebaliknya anak yang kurang atau tidak mendapat perhatian dari orangtua, akan mengalami kesulitan dalam belajar, bahkan bisa saja akan mengalami kegagalan.

W.A. Gerungan dalam buku Psikologis Sosial mengemukakan bahwa: "Kiranya peranan umum keluarga dalam perkembangan sosial anak-anak tidak usah lagi diragukan. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi kelompoknya. Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan cara-cara tingkah lakunya terhadap orang dalam pergaulan sosial di luar keluarganya."⁶

1. Keutuhan Keluarga

Utuh atau tidaknya keadaan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi anak yang sedang belajar di sekolah. Keluarga yang masih utuh (lengkap ayah dan ibu) dapat memberi suatu keyakinan bagi anak dalam kegiatan belajarnya. Sebaliknya bagi anak yang sudah tidak utuh keluarganya, dapat menimbulkan perasaan khawatir terhadap keberhasilan sekolahnya. Diantara ciri keluarga yang tidak utuh, seperti salah satu dari ayah atau ibu

⁶W.A. Gerungan, *Psikologis Sosial*. Bandung: Eresco, Cet. Ke-12, 1991, hlm. 181

jarang pulang atau bertemu dengan anak-anaknya di rumah, struktur keluarga yang sudah pecah pecah dengan perceraian tidak termasuk keluarga yang utuh lagi.

2. Sikap dan Kebijakan Orangtua

Cara dan sikap pergaulan orangtua termasuk hal yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak. Karena keluarga merupakan sebuah lembaga sosial yang memiliki tujuan-tujuan, struktur norma-norma, dinamika kelompok termasuk cara-cara kepemimpinan sangat mempengaruhi anak yang menjadi anggota kelompoknya. Sikap orangtua yang otoriter dan keras dapat mematikan kemampuan anak bahkan menghambat perkembangan kecerdasannya dalam belajar, bila dibandingkan dengan sikap orangtua yang lebih lembut dan demokratis dalam menjalankan fungsinya sebagai pemegang wewenang tertinggi dalam keluarga. Anak akan merekam segala yang didengar dan dilihatnya dari kedua orangtuanya dan orang-orang yang tinggal dalam keluarganya. Kepribadian anak dapat merupakan cerminan dari sikap dan norma yang berlaku di dalam keluarga.

3. Status Anak

Faktor ketiga yang mempengaruhi kegiatan belajar anak adalah status anak dalam keluarga, apakah sebagai anak sulung, anak tunggal, anak bungsu, anak kandung atau anak tiri. Berpengaruh terhadap kemauan, minat dan keinginannya untuk belajar.

Anak tunggal, atau anak bungsu lebih manja dibanding dari anak yang banyak dan anak sulung atau tertua di dalam suatu keluarga. Namun status tersebut bukanlah hal yang mutlak, masih banyak dipengaruhi oleh cara dan sikap orangtua dalam memperlakukan anak-anaknya.

Pada prinsipnya masih banyak faktor yang cukup berpengaruh terhadap kegiatan anak yang terdapat dalam keluarga, tetapi penulis hanya mengemukakan tiga faktor inilah rasanya lebih dominan. Dengan demikian orangtua yang berada pada kondisi yang baik, besar peluang akan berhasil mendorong prestasi anak di sekolah.

Prestasi belajar anak banyak dilatar belakangi kehidupan keluarganya. Anak-anak yang bermasalah pada umumnya berasal dari keluarga yang strukturnya tidak utuh dan hubungan ayah, ibu dan anak yang tidak harmonis serta kesalahan dalam menerapkan disiplin serta hukuman. Hal lain yang tidak bisa diabaikan ialah kurang bijaknya orangtua memilih dan menetapkan sarana hiburan dan permainan anak. Orangtua yang kurang bijak menentukan permainan ini, bisa berakibat fatal bagi anak dan akan sulit memotivasi anak untuk lebih giat belajar.

Ahmadi dan Widodo Supriano dalam buku psikologi Belajar mengemukakan beberapa faktor penyebab kesulitan belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor intern, diantaranya karena sakit, cacat tubuh dan kurang sehat (dari yang bersifat fisik). Sedang yang bersifat psikis, diantaranya intelegensia yang lemah, tidak sesuai dengan fan bakat, tidak berminat dan kurangnya motivasi.

- b. Faktor Ekstern, diantaranya :
- 1) Faktor orangtua, yang meliputi:
 - a) Cara mendidik anak yang salah
 - b) Hubungan seorang tua anak yang tidak harmonis
 - c) Kurangnya contoh dan bimbingan dari orangtua
 - d) Tidak utuhnya keluarga/ suasana rumah semrawut
 - e) Dan kondisi ekonomi yang lemah
 - 2) Faktor sekolah, meliputi:
 - a) Guru yang kurang berkwalified/ bermutu
 - b) Hubungan guru dengan anak kurang harmonis
 - c) Penerapan metode yang tidak relevan
 - d) Guru kurang cakap memotivasi murid/ anak
 - 3) Faktor alat/ sarana, meliputi:
 - a) Peralatan yang kurang mendukung
 - b) Kondisi gedung dan suasana kelas yang kurang mendukung yang dibutuhkan
 - 4) Faktor mass media dan lingkungan social, meliputi:
 - a) Pemakaian televisi, radio dan majalah serta buku bacaan
 - b) Teman bergaul
 - c) Lingkungan tetangga
 - d) Dan aktivitas anak dalam masyarakat yang kurang tepat.⁷

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu dikarenakan oleh:

- a. Sebab-sebab individual, artinya tidak ada dua orang anak yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya.
- b. Sebab-sebab kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar anak banyak yang berasal dari dalam keluarga dan kaitannya dengan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, untuk mengatsi kesulitan belajar anak dan mendorongnya agar berprestasi peranan orangtua sangat menentukan. Orangtua harus menyadari kedudukan dan peranannya itu, sehingga tetap tercipta kondisi keluarga yang kondusif untuk belajar anak, kondisi keluarga yang dapat memotivasi prestasi belajar anak lebih baik.

Dorongan, bimbingan orangtua sangat penting, karena belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan yang dilalui anak yang tercermin pada tingkah lakunya sebagai akibat pengalaman dan latihan. Belajar akan berhasil dengan baik jika ia telah memperoleh pengalaman dan latihan sebelumnya. Tugas orangtua adalah memberikan pengalaman dan

⁷Abu Ahmadi & Widodo Supriono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 75.

latihan yang diperlukan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Potensi anak yang berkembang secara wajar akan lebih mudah untuk diarahkan pada pencapaian prestasi belajar yang baik di sekolah.

Seorang anak yang senantiasa memperoleh dorongan belajar yang baik dari orangtuanya akan tetap optimis menerima pelajaran di sekolah, sebab ia yakin jika mengalami kesulitan belajar, ia akan memperoleh bimbingan dari orang tuanya. Hal ini akan semakin mendorong untuk lebih bergiat belajar, karena ia sadar dan yakin bahwa bukan ia saja yang mengharapkan keberhasilannya, tetapi juga orangtuanya, maka ia akan berusaha. Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, mengemukakan: "Orangtua harus mampu menciptakan suasana tenang di dalam rumahnya sehingga memberikan dorongan pada anak belajarnya."⁸

Pengawasan orangtua terhadap kegiatan belajar anak juga sangat penting. Kesulitan belajar dan kesulitan peningkatan prestasi mungkin akan dialami anak yang kurang mendapat pengawasan orangtua dalam kegiatan belajarnya. Justru itu orangtua harus mengontrol tugas-tugas sekolahnya. Orangtua yang ingin anaknya lebih bergairan belajar dan mencapai prestasi yang tinggi.

Disamping itu juga seorang anak harus dibiasakan untuk belajar dengan baik. Sebagaimana dikemukakan Liang Gie, secara umum kebiasaan belajar yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Penggunaan waktu belajar yang baik
- b. Mengutamakan pengertian dan pemahaman
- c. Mengulang pelajaran secara teratur
- d. Dekat dengan perpustakaan
- e. Bergairah dalam belajar
- f. Memiliki kemampuan berdiskusi yang baik⁹
- g. Rajin melakukan konsultasi dengan guru.

Karena pada umumnya seseorang anak belum memiliki suatu kematangan berpikir dan belum bisa mengatur dirinya secara baik, maka menjadi tugas orangtua untuk senantiasa membimbing anak-anaknya agar memiliki kebiasaan belajar secara baik dengan ciri-ciri sebagaimana disebutkan Liang Gie tersebut. Disamping itu pula hendaknya para orangtua memperhatikan kesehatan fisik dan gizi makanan yang diberikan. Karena dalam proses belajar mengajar dibutuhkan kesehatan dan energi.

PENUTUP

⁸Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 14.

⁹The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*. (Yogyakarta: Gajah Muda University Press, 1982).

Berdasarkan pembahasan dan uraian yang telah dipaparkan di atas maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehidupan dalam keluarga yang utuh, harmonis dan berdisiplin akan dapat memotivasi prestasi belajar anak di sekolah
2. Orangtua sebagai penanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anaknya tidak menyerahkan anak ke sekolah berarti lepaslah tanggung jawabnya sebagai pendidik.
3. Peranan orangtua dalam mendorong anak untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi di sekolah sangat penting. Orangtua harus aktif dalam memperhatikan dan ikut serta memecahkan kesulitan anak dalam belajar.

DAFTAR BACAAN

Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

_____, *Ilmu Pendidikan, Jilid 1* Semarang: Thoha Putra, 1977

Mustaqim & Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : RAjawali Pers Cet, Ke-3 1990

Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995

Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Gajah Muda University Press, 1982.

W.A. Gerungan, *Psikologis Sosial*. Bandung: Eresco, Cet. Ke-12, 1991